

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Audit

Auditing merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian internal bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan dalam perusahaan. Untuk memahami pengertian auditing secara baik, berikut ini pengertian auditing menurut pendapat ahli akuntansi.

Pengertian audit menurut beberapa pandangan adalah sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2013:9) Pengertian audit adalah:

“Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut menurut Arens, et., al. (2014:02)

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.”

Menurut Agoes (2012:04)

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

2.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, et., al. (2014:12) audit dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional : Mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit Ketaatan: Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang akan diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.
3. Audit Laporan Keuangan: Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu.

2.3 Pengertian Audit Operasional

Pengertian Audit Operasional menurut (Ulum, 2012:5) :

“Audit operasional merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektivitasnya. Umumnya, pada saat selesainya audit operasional, auditor akan memberikan sejumlah saran kepada manajemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.”

Menurut Agoes dan Hoesada (2012:158) Pengertian audit operasional yaitu:

“Audit Operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis”.

Menurut Tunggal (2012:12) pengertian audit operasional adalah :

“Audit Operasional adalah metode untuk menilai efisiensi manajemen pada

seluruh tingkat organisasi, atau secara lebih khusus, audit manajemen mencakup penyelidikan suatu usaha oleh suatu badan yang independen dari tingkat eksekutif yang paling tinggi kebawah, agar meyakinkan apakah manajemen yang sehat berlaku seluruhnya, dan untuk melaporkan efisiensi atau sebaliknya dengan rekomendasi untuk memastikan efektifitasnya”.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan atau organisasi oleh suatu badan independen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

2.3.1 Ruang Lingkup dan Sasaran Audit Operasional

Ruang Lingkup adalah seluruh aspek kegiatan manajemen, baik seluruh atau sebagian dari program/aktivitas yang dilakukan. Sasaran meliputi kegiatan, aktivitas, program dan bidang dalam perusahaan/organisasi yang perlu perbaikan atau peningkatan, baik dari segi ekonomisasi, efisiensi, efektivitas (Bayangkara, 2008).

2.3.2 Tujuan Audit Operasional

Menurut Bayangkara (2008:3) tujuan dari audit operasional (audit manajemen) yaitu:

“Audit operasional (audit manajemen) bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan, program, dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan, sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nantinya dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan aktivitas pada perusahaan tersebut”.

2.3.3 Manfaat Audit Operasional

Menurut Tunggul (2012:96) audit operasional dapat memberikan manfaat melalui beberapa cara sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul, penyebabnya dan alternatif solusi perbaikannya.
2. Menemukan peluang untuk menekan pemborosan dan efisiensi biaya.
3. Menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan.
4. Mengidentifikasi sasaran, tujuan, kebijakan dan prosedur organisasi yang belum ditentukan.
5. Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.
6. Merekomendasikan perbaikan kebijakan, prosedur dan struktur organisasi.
7. Melaksanakan pemeriksaan atas kinerja individu dan unit organisasi.
8. Menelaah ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan hukum, tujuan organisasi, sasaran, kebijakan dan prosedur.
9. Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan, atau ketidaksesuaian lainnya.
10. Menilai sistem informasi manajemen dan sistem pengendalian.
11. Menyediakan media komunikasi antara level operator dan manajemen.
12. Memberikan penilaian yang independen dan obyektif atas suatu operasi.

2.3.4 Karakteristik Audit Operasional

Audit operasional memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan audit lainnya. Tunggul (2012:37), mengemukakan karakteristik audit operasional yaitu :

1. Audit operasional adalah prosedur yang bersifat investigatif
2. Mencakup semua aspek perusahaan, unit atau fungsi
3. Yang diaudit adalah seluruh perusahaan, atau salah satu unitnya, atau salah satu fungsi, atau salah satu sub-klasifikasinya
4. Penelitian dipusatkan pada prestasi atau keefektifan dari perusahaan/unit/fungsi yang diaudit dalam menjalankan misi, tanggungjawab dan tugasnya
5. Pengukuran terhadap keefektifan didasarkan pada bukti/ data dan standar

6. Tujuan utama audit operasional adalah memberikan informasi kepada pimpinan tentang efektif-tidaknya perusahaan

2.3.5 Jenis-Jenis Audit Operasional

Menurut Arens, et., al. (2014,441), ada 3 kategori luas audit operasional yaitu:

1. Audit Fungsional (*Functional Audit*)

Audit ini memiliki fokus dalam aktivitas suatu bisnis. Seperti halnya dalam fungsi akuntansi yang dapat dibagi ke dalam beberapa fungsi Antara lain fungsi pengeluaran kas, penerimaan kas dan penggajian. Audit fungsional menekankan pada efektivitas dan efisiensi satu atau lebih fungsi dalam suatu perusahaan.

2. Audit Organisasi (*Organizational Audit*)

Dalam suatu perusahaan terdapat beberapa departemen, cabang atau anak perusahaan yang saling berinteraksi satu sama lain. Audit organisasional berfokus menekankan efektivitas dan efisiensi dalam interaksi tersebut.

3. Penugasan Khusus (*Special Assignment*)

Pihak manajemen akan meminta penugasan khusus sesuai dengan kebutuhan ketika terdapat suatu inefektivitas atau inefisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.3.6 Pelaksana Audit Operasional

Untuk melakukan audit operasional ada beberapa pihak yang dapat melakukannya. Menurut Arens, et., al. (2014, 441), audit operasional biasanya dilakukan oleh salah satu dari ketiga kelompok berikut :

1. Auditor Internal

Auditor Internal menempati posisi yang sedemikian unik untuk melaksanakan audit operasi sehingga ada sejumlah orang yang menggunakan istilah audit internal dan audit operasi secara bergantian. Akan tetapi, tidaklah tepat menyimpulkan bahwa semua audit operasi dilakukan oleh auditor internal atau auditor internal hanya melakukan audit operasi.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor pemerintah federal dan negara yang bertugas melaksanakan audit operasional, seringkali merupakan bagian

pelaksanaan audit keuangan.

3. Kantor Akuntan Publik

Latar belakang pengetahuan mengenai bisnis klien yang harus dimiliki auditor ekstern dalam melaksanakan audit seringkali memberikan informasi yang berguna dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi operasional. Merupakan suatu yang biasa bagi klien untuk menugasi kantor akuntan publik. Melaksanakan audit operasional atas satu atau lebih bagian perusahaannya. Biasanya penugasan seperti itu hanya akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mempunyai staf audit intern atau staf audit internnya tidak memiliki keahlian dalam bidang tertentu.

2.3.7 Hal-Hal yang Membatasi Audit Operasional

Menurut Tunggal (2012:43) hal-hal yang membatasi audit operasional yaitu:

1. Waktu

Berkaitan dengan kekomperhensifan audit tersebut.

2. Pengetahuan

Karena orang tidak bisa ahli dalam setiap aspek perusahaan maka auditor hanya akan sensitif terhadap masalah-masalah yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki saja, dan kurang memberi perhatian pada masalah lain diluarnya.

3. Biaya

Keterbatasan biaya yang tersedia mengharuskan pemeriksa untuk melakukan skala prioritas pemeriksaannya pada masalah yang mengancam keberadaan organisasi.

4. Data

5. Standar-standar

Bidang-bidang yang berada diluar standar atau kriteria keefektifan adalah diluar lingkup audit operasional.

6. Orang tidak boleh menyinggung soal ketidakmampuan seorang dalam melakukan fungsinya, tetapi hanya menunjukkan bahwa suatu pekerjaan atau tugas dilaksanakan dengan tidak efektif.

7. Entitas audit (*audit entity*)

Pembatasan audit operasional pada suatu fungsi tertentu atau unit dalam beberapa hal yang menyampingkan aspek-aspek yang mempengaruhi *audit entity* tetapi aspek-aspek tersebut berada dalam cakupan/lingkup suatu fungsi atau unit lain.

2.3.8 Kualifikasi Auditor Operasional

Pada dasarnya audit operasional menyangkut analisis dan penilaian bisnis keberhasilan audit dalam membantu perusahaan memperbaiki operasi sebagian besar tergantung pada sikap dan bakat auditor. Auditor harus mengerti akuntansi dan catatan-catatan finansial serta prinsip-prinsip dan teknik-teknik verifikasi dan analisis.

Selain itu auditor juga harus memiliki independensi dan kompetensi yang dapat menunjang kinerja auditor. Arens, et, al. (2014:443) menyebutkan bahwa: “Dua kualitas yang terpenting bagi auditor operasional adalah independensi dan kompetensi.”

a. Independensi

Audit operasional ditandai oleh adanya cara berpikir dan pendekatan yang dilakukan oleh pemeriksanya. Kedudukan pemeriksa harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa atau bebas dari pengaruh objek-objek yang diperiksanya. Para pemeriksa dikatakan mandiri, apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian mereka dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal ini sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya.

b. Kompetensi

Dalam audit operasional, kompetensi sangat diperlukan untuk menentukan masalah-masalah dan membuat rekomendasi yang sesuai. Kompetensi merupakan masalah utama bila audit opsional menyangkut masalah-masalah operasi yang mempunyai cakupan luas.

2.3.9 Tahap-Tahap Audit Operasional

Menurut Reider yang dialihbahasakan oleh Agoes dan Hoesada (2012:171-174) mengemukakan ada (lima tahapan audit operasional) sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan (*planning*)

Tujuan dari tahap ini adalah mengumpulkan informasi tentang bidang operasi, mengidentifikasi kemungkinan adanya masalah dalam bidang operasi tersebut, serta sebagai titik awal untuk mengembangkan dasar program kerja audit operasional.

2. Tahap program kerja (*work programs*)

Tahap program kerja menguraikan secara terperinci apa yang harus dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat diperoleh suatu temuan pemeriksaan dan memberikan rekomendasi perbaikan.

3. Tahap pelaksanaan kerja lapangan (*field work*)

Tahap ini merupakan tahap dimana langkah – langkah kerja yang telah ditentukan dalam program kerja dilaksanakan atau direalisasikan. Pada tahap ini, auditor harus mengumpulkan serta menganalisis bukti – bukti atau informasi yang cukup untuk mendukung dan menyajikan temuan pemeriksaan.

4. Tahap pengembangan temuan audit dan rekomendasi (*development of findings and recommendations*)

Selama pelaksanaan kerja lapangan, auditor mungkin menemukan dan mengidentifikasi kekurangan (*deficiency*) yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Auditor harus mengembangkan unsur-unsur temuan audit untuk meyakinkan manajemen bahwa terdapat kekurangan atau penyimpangan sehingga perlu dilakukan tindakan koreksi sesegera mungkin.

5. Tahap pelaporan (*reporting*)

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari kegiatan pemeriksaan. Laporan tersebut bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat dan tepat waktu atas kekurangan yang berpengaruh terhadap kegiatan operasi perusahaan dan merekomendasikan perbaikan. Laporan pemeriksaan juga berguna untuk mengomunikasikan hasil dari pemeriksaan kepada pemimpin.

Tahap–tahap audit operasional menurut Bayangkara (2008:178-180) sebagai

berikut:

1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit. Di samping itu, pada audit ini juga dilakukan penelaahan terhadap berbagai peraturan, ketentuan, dan kebijakan berkaitan dengan aktivitas yang diaudit, serta menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung kelemahan pada perusahaan yg diaudit. Dari informasi latar belakang ini, auditor dapat menentukan tujuan audit sementara (*tentative audit objective*). Dalam tahap ini auditor dapat menentukan beberapa tujuan audit sementara.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahapan ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap beberapa perubahan yang terjadi pada struktur perusahaan, sistem manajemen kualitas, fasilitas yang digunakan dan atau personalia kunci dalam perusahaan, sejak hasil audit terakhir. Di samping itu, pada tahap ini auditor juga mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penyimpangan dan gangguan – gangguan yang mungkin terjadi yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan produksi dan operasi. Review terhadap hasil audit terdahulu juga dilakukan untuk menentukan berbagai tindakan korektif yang harus diambil. Auditor dapat menetapkan tujuan audit yang sesungguhnya yang akan dialami pada audit lanjutan.

3. Audit Lanjutan (Terinci)

Pada tahap ini auditor melakukan audit yang lebih dalam dan pengembangan temuan terhadap fasilitas, prosedur, catatan – catatan yang berkaitan dengan produksi dan operasi. Konfirmasi kepada pihak perusahaan selama audit dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari pejabat yang berwenang tentang adanya hal – hal yang merupakan kelemahan yang ditemukan auditor. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, relevan dan dapat dipercaya, auditor menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berwenang dan berkompeten berkaitan dengan masalah yang diaudit.

4. Pelaporan

Hasil dari keseluruhan tahapan audit sebelumnya yang telah diringkaskan dalam kertas kerja audit (KKA), merupakan dasar dalam membuat kesimpulan dan rumusan rekomendasi yang akan diberikan auditor sebagai alternatif solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan. Pelaporan menyangkut penyajian hasil audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit tersebut.

Laporan audit disajikan dengan format sebagai berikut:

- a. Informasi Latar Belakang
- b. Ruang Lingkup dan Tujuan Audit
- c. Kesimpulan Audit dan Ringkasan Temuan Audit
- d. Rumusan Rekomendasi
- e. Tindak Lanjut

Rekomendasi yang disajikan auditor dalam laporannya merupakan alternatif perbaikan yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai kelemahan (kekurangan) yang masih terjadi pada perusahaan. Tindak lanjut (perbaikan) yang dilakukan merupakan bentuk komitmen manajemen untuk menjadikan organisasinya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

2.3.10 Perbedaan Fungsi Audit Internal dan Fungsi Manajemen

1. Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal yang dikemukakan Ardeno Kurniawan (2012: 53) adalah:

“Fungsi audit internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris di dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi”.

Sedangkan fungsi audit internal menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah sebagai berikut:

“Fungsi audit internal dapat terdiri dari satu atau lebih individu yang melaksanakan aktivitas audit internal dalam suatu entitas. Mereka secara teratur memberikan informasi tentang berfungsinya pengendalian, memfokuskan sebagian besar perhatian mereka pada evaluasi terhadap desain tentang kekuatan dan kelemahan dan rekomendasi untuk memperbaiki pengendalian intern”.

Secara umum fungsi audit internal adalah untuk memberikan penilaian terhadap keefektifan suatu pengendalian di dalam organisasi. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatan-catatan akuntansi saja, melainkan harus juga melakukan suatu penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

2. Fungsi Manajemen

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011:10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan),

Organizing (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

Berikut ini adalah fungsi manajemen menurut Terry:

1. Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
3. Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
4. Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

2.4 Efektivitas

Menurut Ulum (2012:28) pengertian efektivitas adalah sebagai berikut:

“Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif”.

Menurut Ratminto dan Winarsih (2009:179) mengungkapkan pengertian efektivitas adalah sebagai berikut:

“Efektivitas adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, baik itu dalam bentuk target, sasaran jangka panjang maupun misi organisasi. Akan tetapi pencapaian tujuan ini harus mengacu pada visi organisasi.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas efektivitas adalah ukuran berhasil

tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik itu dalam bentuk target, sasaran jangka panjang maupun misi organisasi.

2.5 Produksi

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam perusahaan industri adalah produksi. Secara umum, produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan dari bahan baku menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dari semula.

Kegiatan produksi tidak lepas dari proses produksi, karena proses produksi meliputi langkah atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Proses produksi mengerjakan salah satu aktivitas dalam kegiatan produksi yang didalamnya terdapat beberapa tahapan yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku setengah jadi sampai pembuatan hasil akhir suatu produk.

Menurut Sofjan Assauri (2008 : 35) menjelaskan bahwa:

“Proses produksi merupakan rangkaian kegiatan yang dengan menggunakan peralatan, sehingga masukan atau input dapat diolah menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa yang akhirnya dapat dijual kepada pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan. Proses produksi yang dilakukan terkait dalam suatu sistem, sehingga pengolahan atau pentransformasian dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang dimiliki”.

Selanjutnya Sofjan Assauri (2008 : 36) mengatakan bahwa proses pengolahan yang dilakukan dapat berupa :

- a. Produksi secara kelompok besar atau *batch production*, dimana

pengolahan dilakukan untuk suatu kelompok produk yang bervariasi dengan kelompok produk yang dihasilkan yang lain, terutama variasi terlihat dari bahan-bahan yang terbatas. *Batch production* ini bersifat lebih sulit, terutama dalam perencanaannya dan dalam pemanfaatan peralatan serta penggunaan bahan-bahan secara efektif.

- b. Sistem proses dari produksi dimana produk dihasilkan secara terus-menerus dalam suatu pola atau rencana tertentu. Umumnya sistem proses ini banyak dipergunakan untuk pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi.
- c. Produksi masa-satu produk, dimana produksi dilakukan dalam jumlah banyak dan diperuntukkan bagi pasar melalui pengadaan persediaan barang jadi, dan umumnya terdapat dalam industry pengolahan dan rekayasa (*assembling*).
- d. Produksi massa-banyak atau multi produk, dimana produksi dilakukan untuk suatu seri dari komponen atau artikel yang sangat bervariasi, dengan menghasilkan serangkaian produk dalam berbagai variasi.
- e. Proses kontruksi, dimana produksi dilakukan dengan membangun suatu produk dengan menggunakan bahan-bahan atau barang-barang serta komponen-komponen yang dikumpulkan pada suatu tempat pengerjaan kontruksinya.

Dalam pelaksanaan sistem produksi Sofjan Assauri (2008 : 42) mengatakan bahwa kegiatan menghasilkan produk yang berupa barang, terdapat tiga jenis proses, yaitu:

- a. Proses produksi yang kontinu (*continuous process*), dimana peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dengan memerhatikan urutan kegiatan atau routing dalam menghasilkan produk tersebut, serta arus bahan dalam proses telah distandardisir.
- b. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*) dimana kegiatan produksi dilakukan tidak standar, tetapi didasarkan pada produk yang dikerjakan, sehingga peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dapat bersifat lebih luwes (*flexible*) untuk dipergunakan bagi menghasilkan berbagai produk dan berbagai ukuran.
- c. Proses produksi yang bersifat proyek, dimana kegiatan produksi dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, sehingga peralatan produksi yang digunakan ditempatkan di tempat atau lokasi dimana proyek tersebut dilaksanakan dan pada saat yang direncanakan.

Menurut V. Gaspersz (2009 : 68) Secara umum, proses produksi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi yang terus-menerus (*countinous processes*)

dan proses produksi yang terputus-putus (*intermittent processes*). Perbedaan pokok dari kedua proses produksi tersebut adalah berdasarkan pada panjang tidaknya waktu persiapan untuk mengatur (*set up*) peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan.

Pada proses produksi yang terus-menerus, perusahaan atau pabrik menggunakan mesin-mesin yang dipersiapkan (*set up*) dalam jangka waktu yang lama dan tanpa mengalami perubahan.

Sedangkan untuk proses produksi yang terputus-putus menggunakan mesin-mesin yang dipersiapkan dalam jangka waktu yang pendek, dan kemudian akan dirubah atau dipersiapkan kembali untuk memproduksi produk lain.

Adapun sifat-sifat atau ciri-ciri dari proses produksi yang terus-menerus (*countinuous processes*), yaitu :

- a. Produk yang dihasilkan pada umumnya dalam jumlah besar dengan variasi yang sangat kecil dan sudah distandarisasikan.
- b. Sistem atau cara penyusunan peralatannya berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan, yang biasa disebut *product layout*
- c. Mesin-mesin yang digunakan untuk menghasilkan produk bersifat khusus (*Special Purpose Machines*).
- d. Pengaruh operator terhadap produk yang dihasilkan sangat kecil karena mesin biasanya bekerja secara otomatis, sehingga seorang operator tidak perlu memiliki keahlian tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- e. Apabila salah satu mesin/peralatan terhenti atau rusak, maka seluruh prosesakan terhenti.
- f. Job strukturnya sedikit dan jumlah tenaga kerjanya tidak perlu banyak.
- g. Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses lebih rendah dari padapersediaan bahan mentah dan bahan dalam proses pada proses produksi yang terputus-putus.
- h. Diperlukan perawatan khusus terhadap mesin-masin yang digunakan.
- i. Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan peralatan yang tetap yang menggunakan tenaga mesin, seperti konveyor.

Sedangkan sifat-sifat atau ciri-ciri dari proses produksi yang terputus-putus (*intermetent processes*) adalah :

- a. Produk yang dihasilkan biasanya dalam jumlah kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan pada pesanan.
- b. Sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau peralatan yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama, yang disebut dengan process layout
- c. Mesin-mesin yang digunakan bersifat umum dan dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam-macam produk dengan variasi yang hampir sama (*General Purpose Machines*).
- d. Pengaruh operator terhadap produk yang dihasilkan cukup besar, sehingga operator memerlukan keahlian yang tinggi dalam pengerjaan produk serta terhadap pekerjaan yang bermacam-macam yang menimbulkan pengawasan yang lebih sulit.
- e. Proses produksi tidak akan berhenti walaupun terjadi kerusakan atau terhentinya salah satu mesin/peralatan.
- f. Persediaan bahan mentah pada umumnya tinggi karena tidak dapat ditentukan pesanan apa yang harus dipesan oleh pembeli, dan persediaan bahan dalam proses lebih tinggi dari proses produksi yang terus-menerus (*countinous processes*) karena prosesnya putus-putus.
- g. Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan peralatan handling yang dapat berpindah secara bebas (*Variable Path Equipment*) yang menggunakan tenaga manusia, seperti kereta dorong.

Pemindahan bahan sering dilakukan bolak-balik sehingga perlu adanya ruang gerak yang besar dan ruang tempat bahan-bahan dalam proses yang besar.

2.5.1 Karakteristik Efektivitas Proses Produksi

Untuk dapat bekerja dengan efektif dan efisien, manajemen membutuhkan pedoman dalam bekerja, khususnya bagi pimpinan perusahaan. Dengan adanya pedoman dalam melaksanakan tugasnya, maka penilaian mengenai efisiensi dan efektivitas proses produksi dapat dilaksanakan. Menurut Sofjan Assauri (2008;76)

suatu proses produksi yang lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. *Plant lay out*
2. *Material handling*
3. *Machine maintenance*
4. Pengadaan tenaga kerja
5. Pengadaan bahan atau barang.

Penjelasan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. *Plant lay out*

Penyusunan peralatan yang baik dapat diartikan sebagai penyusunan yang teratur dari mesin-mesin produksi dalam pabrik.

Plant lay out yang baik, biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penempatan mesin berdasarkan fungsi yang sama (proses produksi terputus-putus) atau berdasarkan urutan produksi (proses produksi terus-menerus).
- b. Ruangan disediakan secara khusus (tidak digabung dengan bagian lain), memadai atau mencukupi, dan telah dimanfaatkan secara maksimal.
- c. Dapat menunjang terciptanya suatu kelancaran proses produksi.

2. *Material handling*

Kegiatan penanganan bahan baku yang kurang baik akan berpengaruh terhadap biaya, waktu, dan kelancaran dari proses produksi. *Material handling* yang baik mencakup:

- a. Terdapatnya prosedur yang mendukung pelaksanaan *material handling* secara efektif dan efisien.
- b. Disediakkannya alat bantu, terutama untuk menangani material dan produk dengan karakteristik yang khusus (contoh: masker, alat angkut, *conveyor*, dan sebagainya).
- c. Dilakukan suatu pelatihan terhadap para pekerja mengenai pelaksanaan *material handling* yang baik.

3. *Machine maintenance*

Mesin sebagai alat utama yang digunakan dalam proses produksi perlu

dioperasikan dan dipelihara secara teratur oleh tenaga kerja yang berpengalaman.

Pemeliharaan mesin yang baik mencakup:

- a. Mesin dan peralatan produksi yang dioperasikan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, sesuai dengan instruksi kerja dan standar keamanannya dalam jumlah yang cukup.
 - b. Perawatan mesin dan peralatan produksi dilaksanakan secara teratur oleh orang-orang yang ahli di bidangnya.
 - c. Mesin dan peralatan produksi yang akan digunakan telah dicek apakah masih layak atau tidak.
4. Tenaga kerja

Pengadaan tenaga kerja yang baik dapat dilihat dari:

- a. Jumlahnya mencukupi dalam rangka pemenuhan kebutuhan produksi.
 - b. Para pekerja (khususnya operator) dalam departemen produksi telah mendapatkan pelatihan sebelum mulai bekerja dan telah menguasai seluk-beluk proses produksi dalam perusahaan. Diadakan pelatihan teknis untuk meningkatkan keterampilan bekerja.
 - c. Dilakukan mutasi terhadap para pekerja yang kurang menguasai bidang pekerjaannya ke bidang lain yang lebih dikuasainya.
5. Pengadaan bahan baku

Bahan baku sebagai input bagi proses produksi memerlukan penanganan yang baik agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan dapat dihasilkan output yang baik. Pengadaan bahan baku yang baik dapat dilihat dari:

- a. Semua bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tersedia secara lengkap dan tepat waktu dengan kualitas yang baik yang memenuhi standar kualitas produk-produk yang ada.
- b. Telah dilakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kualitas dan persediaan bahan baku yang ada.
- c. Bahan baku yang ada telah mendapatkan perlindungan yang cukup baik.

Kekurangan atau hambatan terhadap salah satu faktor produksi tersebut dapat mengganggu kelancaran proses produksi. Karenanya perlu dilakukan pemantauan terhadap faktor-faktor produksi dari waktu ke waktu,

tanpa henti, dan dengan cermat.

2.5.2 Peranan Audit Operasional dalam Menunjang Efektivitas Produksi

Pelaksanaan audit operasional dalam suatu perusahaan haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran dari audit operasional. Tujuan dan sasaran yang diharapkan adalah agar kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan dapat sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan dan dapat bekerja secara produktif, ekonomis, efektif, dan efisien. Efektivitas audit operasional pada fungsi operasional sangat ditentukan dari keberhasilan pencapaian sasaran yang diharapkan dari audit operasional tersebut.

Semua kegiatan operasional dalam perusahaan haruslah diarahkan pada standar-standar yang berupa prosedur dan rencana yang disusun sebelumnya. Dalam bidang operasional, sasaran yang diharapkan adalah tepat jumlah, tepat mutu, tepat hasil produksi dan operasi, dan berbiaya rendah. Oleh karena itu, pelaksanaan audit operasional diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang ada dalam operasi perusahaan dan memperbaikinya.

Pelaksanaan fungsi produksi dalam suatu perusahaan manufaktur merupakan salah satu aktivitas utama. Dari hasil penjualan produk perusahaan akan memperoleh laba yang kemudian digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Efektivitas proses produksi perlu senantiasa dijaga, bahkan ditingkatkan agar perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Audit operasional atas proses produksi dilakukan untuk membantu manajemen

dalam mendeteksi ketidakefisienan dalam kegiatan produksi. Setelah audit operasional atas proses produksi selesai dilakukan, auditor akan memberikan saran dan rekomendasi kepada manajemen terutama kepada manajer produksi.

Temuan, saran, dan rekomendasi tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan dalam hal efektivitas proses produksi. Selain pelaksanaan audit operasional, terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan dalam menunjang efektivitas proses produksi. Diantaranya adalah pengadaan bahan baku, tenaga kerja, mesin, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah audit operasional berperan dalam menunjang efektivitas proses produksi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan adalah penelitian oleh Rizka Triana (2014), Bea Alana (2012) dan Novi Rismayanti (2016), hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa audit internal atau audit operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses produksi. Penjelasan lebih rinci mengenai penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rizka Triana (2014)	Peranan Audit Operasional Atas Fungsi Produksi Dalam Mengurangi Produk Cacat	Audit Operasional (X) Fungsi Produksi dalam mengurangi produk cacat (Y)	Audit operasional atas fungsi produksi dilakukan cukup memadai dan usaha untuk mengurangi produk cacat dilakukan efektif.
2	Novi Rismayanti (2016)	Pengaruh Audit Internal Terhadap Pengendalian Intern Produksi	Audit Internal (X) Pengendalian Intern Produksi (Y)	Audit Internal berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian intern produksi
3	Bea Alana (2012)	Peranan Audit Operasional Terhadap Proses Produksi Dalam Usaha Menekan Tingkat Kecacatan Produk	Audit Operasional (X) Proses Produksi dalam usaha menekan kecacatan produk (Y)	Audit operasional atas proses produksi dilakukan cukup baik dan usaha untuk menekan produk cacat dilakukan efektif.

2.7 Kerangka Pemikiran

Audit Operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu

perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. (Agoes dan Hoesada, 2012:158)

Audit operasional dapat dilaksanakan oleh auditor intern. Banyak bagian audit intern melaksanakan audit operasional dan juga audit keuangan. Sering hal itu dilakukan secara bersamaan. Manfaat yang diperoleh jika auditor intern melakukan audit operasional adalah bahwa mereka mencurahkan seluruh waktunya ke perusahaan yang mereka audit. Oleh karena itu audit operasional secara umum merupakan audit yang bertujuan untuk menilai efisiensi dan efektifitas kegiatan suatu organisasi dalam prosesnya, apakah telah sesuai atau belum dengan metode dan prosedur yang digunakan, kemudian jika perusahaan belum sesuai prosedur dan metode dan memerlukan perbaikan, sehingga audit operasiaonal akan memberikan rekomendasi dan evaluasi kepada perusahaan atau organisasi yang nantinya dapat meningkatkan kinerja dan sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Efektivitas menunjukkan apakah suatu sasaran atau tujuan telah tercapai, sedangkan efisiensi mencerminkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Proses produksi dikatakan efektif jika tujuan proses produksi tercapai. Ada enam unsur efektivitas proses produksi yaitu adanya kualitas bahan baku yang memadai, tenaga kerja yang bekerja secara optimal, tidak adanya mesin yang menganggur, tidak adanya kemacetan kegiatan produksi, kualitas barang jadi yang memadai, serta kualitas barang yang tidak menyimpang jauh dari rencana produksi.

Untuk mencapai efektivitas produksi diperlukan manajemen produksi yang

efektif. Manajemen produksi diperlukan untuk mengatur dan mengkoordinasi penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana, serta bahan secara efektif dan efisien.

Audit operasional merupakan suatu proses evaluasi yang sistematis terhadap seluruh aktivitas operasional suatu organisasi beserta unit-unitnya, dengan tujuan untuk memeriksa efisiensi dan efektivitas yang telah dicapai disertai dengan rekomendasi untuk perbaikan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil audit dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas produksi agar dapat dihasilkan hasil produksi sesuai dengan kualitas yang diinginkan, sehingga hal ini akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas perusahaan secara keseluruhan.

Dengan menggunakan operasional audit, manajemen dapat mempertahankan keefektifitasannya. Manfaat dari operasional audit adalah untuk mendorong terwujudnya pelaksanaan dan pengolaan operasi-operasi perusahaan yang meliputi sumber yang dimilikinya agar dapat dikendalikan dengan baik dan dimanfaatkan secara efektif serta memberi jaminan kepada manajemen bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan dan prosedur-prosedur telah ditaati sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Audit operasional memberikan informasi kepada manajemen mengenai kondisi perusahaan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses produksi dan memungkinkan manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sehingga proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Sekaran (2009) hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang

diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian.

Hasil penelitian sebelumnya yaitu Pengaruh Audit Internal terhadap Pengendalian Intern Produksi dijelaskan bahwa pada uji korelasi besarnya pengaruh Audit Internal dalam memberikan kontribusi terhadap Pengendalian intern produksi yaitu sebesar 40,2% dimana persentase tersebut membuktikan bahwa audit internal tidak terlibat langsung dalam pengendalian intern produksi, melainkan manajemen yang memberikan kontribusi penuh dalam pengendalian intern produksi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

“ Audit operasional atas proses produksi telah dilaksanakan secara efektif.”

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini yaitu :

H_0 : Audit Operasional tidak berpengaruh terhadap efektivitas proses produksi.

H_1 : Audit Operasional berpengaruh terhadap efektivitas proses produksi.